

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan jaman yang modern saat ini berada dalam pengaruh era globalisasi yang dituntut untuk bersaing ketat dalam semua segi kehidupan. Untuk mengatasi persaingan tersebut maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dicetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Indonesia sebagai negara yang berkembang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nasional.

Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. UU sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Hasil penelitian Daniel Goleman dan beberapa Riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, termasuk kesuksesan belajar siswa. Sisanya 80% bergantung pada kecerdasan emosionalnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4%. (Nggermanto, 2001 : 14 )

Menurut Goleman, (2009: 512), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional with intelegence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, siswa yang mempunyai kecerdasan emosionalan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar dan memiliki keterampilan social yang akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar matematika.

Sebagian besar sekolah di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual). Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap atau sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pada hal pusat emosional otak sangat berhubungan erat dengan system penyimpanan memori jangka panjang.

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akan demistinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara cepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang

keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress suatu hasil buruk dalam ujian. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan factor emosional, lebih banyak berhasil dari pada menonjolkan factor intelektual. Dengan demikian, factor emosional bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran tetapi factor emosional harus dijadikan kondisi pembelajaran.

*National Center for Clinical Infant Programs* (1992) (Goleman, 1996 : 273) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar).

Keaktifan Belajar siswa merupakan unsure dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. (Rochman natawijaya dalam depnikdas) (2005:31) belajar aktif adalah “ suatu system belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan

penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrat itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungan-nya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu. (Aunurrahman, 2009: 19).

Dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti.

**“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 19 KUPANG TAHUN AJARAN 2017/2018 “.**

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional dalam belajar matematika siswa kelas VIII SMP N. 19 Kupang Tahun ajaran 2017/2018.
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa dalam belajar matematika siswa kelas VIII SMPN. 19 Kupang tahun ajaran 2017/2018.
3. Bagaimana Pengaruh kecerdasan emosional dan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMPN. 19 Kupang tahun ajaran 2017/2018.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP N 19 Kupang pada tahun ajaran 2017/2018 ?
2. Mendeskripsikan keaktifan belajar dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP N 19 Kupang tahun ajaran 2017/2018 ?
3. Pengaruh kecerdasan emosional dan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP N 19 kupang tahun ajaran 2017/2018 ?

#### **D. Batasan Istilah**

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang,
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional ini meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.
- c. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.
- d. Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa sebagai informasi untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya dengan meningkatkan kecerdasan emosi dan keaktifan belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Bagi guru dapat dijadikan bahan masukan guru untuk mengantisipasi prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan sehingga, guru dapat melakukan peningkatan keaktifan belajar dengan upaya membimbing dan memotivasi siswa terhadap emosional yang dimiliki oleh siswa.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan.